

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN PROSPEK
PENGEMBANGAN USAHA PEMBIBITAN LADA DI DESA SUKADANA
BARU KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

M. SAFRIZAL ANWAR



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS AND BUSINESS DEVELOPMENT PROSPECT OF PEPPER BREEDING IN SUKADANA BARU VILLAGE MARGA TIGA DISTRICT EAST LAMPUNG REGENCY

By

M. Safrizal Anwar

This research aims to analyze (1) financial feasibility of pepper breeding business, (2) feasibility sensitivity, and (3) business development prospect seen from financial, market, legal, social, and environmental aspects. For that purposes, the research is conducted in Sukadana Baru Village, Marga Tiga District, East Lampung Regency. In this research, the respondents are six pepper breeding farmers. Then, the data are collected from March to April 2017. Note that the used research method is the case study where the qualitative and quantitative analyses are utilized as the data analysis tools. Particularly, the qualitative analysis is utilized to analyze the financial feasibility Internal Rate of Return (IRR), Net Present Value (NPV), Payback Period (PP), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), and Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). While, the qualitative analysis is used to analyze the prospect of business development from market, technical, legal, social, and environmental aspects. Hence, the results show that (1) the pepper breeding business in Sukadana Baru Village, Marga Tiga District, East Lampung Regency is financially feasible to be expanded, (2) the sensitivity analysis shows that this business is still feasible and profitable toward the decreasing production and selling price of pepper breed as well as the increasing of cost of manure and NPK, and (3) the pepper breeding business is studied from financial, market, technical, social, and environmental aspects is prospectively sufficient to be expanded while seen from legal aspect point of view, this business has not yet been conducted.

Keyword : feasibility, financial, pepper breeding, prospect, sensitivity.

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAK FINANSIAL DAN PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA PEMBIBITAN LADA DI DESA SUKADANA BARU KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

M. Safrizal Anwar

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) kelayakan finansial usaha pembibitan lada, (2) sensitivitas kelayakan, dan (3) prospek pengembangan usaha dilihat dari aspek keuangan, aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Responden pada penelitian ini adalah 6 orang petani pembibitan lada. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret-April 2017. Metode penelitian menggunakan metode studi kasus dengan analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif menganalisis kelayakan finansial *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Present Value* (NPV), *Payback Periode* (PP), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C). Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui prospek pengembangan usaha dilihat dari aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur ditinjau dari aspek finansial layak untuk dikembangkan, (2) analisis sensitivitas menunjukkan usaha masih layak dan menguntungkan terhadap perubahan penurunan produksi bibit lada, penurunan harga bibit lada, peningkatan biaya pupuk kandang dan NPK, dan (3) usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur dikaji dari aspek keuangan, aspek pasar, aspek teknis, aspek sosial, dan aspek lingkungan cukup prospektif untuk dikembangkan, sedangkan ditinjau dari aspek hukum usaha ini belum dilakukan.

Kata kunci : finansial, kelayakan, pembibitan lada, prospek, sensitivitas.

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN PROSPEK
PENGEMBANGAN USAHA PEMBIBITAN LADA DI DESA SUKADANA
BARU KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

M. SAFRIZAL ANWAR

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul : **ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA PEMBIBITAN LADA DI DESA SUKADANA BARU KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **M. Safrizal Anwar**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131061

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. All Ibrahim Hasyim, M.S.
NIP. 19490614 197603 1 001

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP. 19640724 198902 1 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua

: **Prof . Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.**



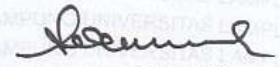
Sekretaris

: **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing

: **Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **3 November 2017**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Metro, 18 Oktober 1996, merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara pasangan Saiful Anwar, S.E., M.M. dan Dra. Nurhayati. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Pertiwi Punggur Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2000, lulus pada tahun 2001, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Tanggul Angin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2001, lulus pada tahun 2007. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Punggur Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 12 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2013. Penulis juga aktif sebagai Pendiri Siswa Pencinta Alam (SISPALA) DWA DASA GIRI di SMA Negeri 12 Bandar Lampung tahun 2012/2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa reguler pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Undangan. Penulis pernah aktif sebagai Anggota Bidang IV (Kewirausahaan) pada organisasi Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) periode 2014/2015, Anggota Bidang III (Pengembangan Sumber Daya Anggota) pada Organisasi Unit Kegiatan

Mahasiswa Fakultas Lembaga Study Mahasiswa Pertanian (UKMF LS-MATA) Fakultas Pertanian Unila periode 2014/2015 dan periode 2015/2016, Departemen Penelitian dan Pengembangan Anggota pada organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian Unila 2015/2016, Wakil Sekertaris Umum Bidang Perguruan Tinggi, Kemahasiswaan, dan Kepemudaan (PTKP) pada organisasi HMI Komisariat Pertanian Unila periode 2016/2017, Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota (P3A) pada organisasi HMI Komisariat Pertanian Unila periode 2017/2018, Ketua Bidang Partisipasi dan Pengembangan Masyarakat pada organisasi Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cabang Bandar Lampung 2015/2017, Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) periode 2016/2017, dan Sekertaris Direktorat Jenderal Kajian Strategis dan Advokasi (KASTRAD) Badan Penurus Pusat (BPP) Ikatan Senat Mahasiswa Pertanian Indonesia (ISMPI) periode 2016/2018.

Penulis juga pernah mengikuti beberapa pelatihan, yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang diselenggarakan oleh HIMASEPERTA Fakultas Pertanian Unila tahun 2014, Pendidikan dan Pelatihan Anggota (DIKTA) diselenggarakan UKMF LS-MATA Fakultas Pertanian Unila tahun 2014, Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar (LKMMTD) yang diselenggarakan oleh BEM Fakultas Hukum UBL tahun 2015, Latihan Kader I yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Pertanian Unila tahun 2014, Latihan Kader II yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Jakarta Raya tahun 2015, dan Training Instruktur (TI) yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Bandar Lampung tahun 2015.

Penulis pernah menjadi tenaga *surveyor* Dinas Perternakan Provinsi Lampung tentang bantuan sapi potong program nasional tahun 2016. Pada tahun 2014, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Dusun IV Pancasila Natar Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 60 hari di Desa Sidang Iso Mukti Kecamatan Rawa Jitu Utara Kabupaten Mesuji. Pada tahun 2016, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari di PT. Central Pertiwi Bahari Tanjung Bintang Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur”** dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S., sebagai Pembimbing Pertama, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., sebagai Pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, saran, pengarahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., selaku Penguji Bukan Pembimbing, yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan untuk perbaikan skripsi.
4. Bapak Joko Sungkowo, Supangat, dan Tegar Mulyanto, yang telah memberikan bantuan dan semangat memberikan arahan, saran, dan motivasi selama menjadi menjalankan penelitian ini.

5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi selama menjadi mahasiswa agribisnis.
6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta staf/karyawan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
7. Yang tercinta Ayahanda Saiful Anwar, S.E.,M.M., Ibunda Dra. Nurhayati, unyku Sally Yulianti, S.Kep., adikku Achmad Syafriyal, dan keluarga besar penulis yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, nasehat, bantuan moril dan materil, dan doayang tiada henti sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Suci Rodian Noer, S.P., yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, semangat, dan perhatian yang tiada henti sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat seideologi dan seperjuangan, Citra, Diqa, Tsu, Rini, Ayu Mansi, Fira, Resta Gita, Fitria, Linda, Madem, Anita, Nuzul, Okta, Yoga, Panji, Ryan, Reza, Arbi, Azil, Yogi, Khomayo, Fery, yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
- 10.Rekan seperjuangan Agribisnis 2013 Nabil, Satria, Taufiq, Reki, Mifta, Doni, Reza, Febriko, Haryadi, Ega, Pandu, Mandra, Danta, Fadiyah, Irsa, Jenisa, Vanna, Suf, Inem, Onah, Asti, Tero, Hesti, Sintia, Rahmi, Dila Sefa, Bazai, Uwan, dan yang lainnya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu,yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan.
- 11.Bang Riza, Bang Sandi, Bang Azhari, Bang Didit, Bang Graha, Bang Bre, Bang Agasi, Bang Eky, Bang Yoga, Bang Wildan, Kak Icul, Kak Pipit, Mbak

Clara, Mbak Ica, dan Tete Rofiqoh yang telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi kepada penulis.

12. Keluarga besar HMI Komisariat Pertanian Unila, Sispala DWA DASA GIRI SMAN 12 B. Lampung, Himaseperta dan UKMF LS-MATA FP Unila, BPL HMI Cabang Bandar Lampung, DPM FP Unila, Ikatan Senat Mahasiswa Pertanian Indonesia (ISMPI) atas semangat dan dukungan kepada penulis.

13. Kanda, yunda, dan adinda HMI Komisariat Pertanian Unila 2010, 2011, 2012, 2014, 2015 dan 2016, yang telah memberikan saran, motivasi, bantuan, dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Kanda, yunda, dan adinda agribisnis 2010, 2011, 2012, 2014, dan 2015 yang telah memberikan saran, motivasi, bantuan, dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Almamater tercinta serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Kiranya Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, namun semoga skripsi ini tetap dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia pendidikan. Amin.

Bandar Lampung,

M. Safrizal Anwar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Keekonomian Lada	9
2. Tinjauan Agronomis Lada	11
3. Tahap Proses Produksi Bibit Lada.....	14
4. Analisis Kelayakan Finansial	17
5. Analisis Sensitivitas	20
6. Prospek Pengembangan	22
7. Analisis Trend.....	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Pemikiran.....	32
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	35
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	35
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	40
D. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data	40
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Letak Geografis Daerah Penelitian	50
B. Potensi Demografi Daerah Penelitian.....	51
C. Sarana dan Pra Sarana Daerah Penelitian	53
D. Gambaran Umum Kelompok Tani Sri Rejeki	54

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Responden.....	56
1. Sebaran Responden Menurut Umur.....	56
2. Sebaran Responden Menurut Tingkat Pendidikan	57
3. Sebaran Responden Menurut Pengalaman Usaha Pembibitan Lada .	58
4. Sebaran Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga.....	59
5. Sebaran Responden Menurut Pekerjaan Sampingan	60
6. Sebaran Responden Menurut Luas Lahan dan Jumlah Batang Lada yang Diusahakan.....	61
B. Tahap Produksi Bibit Lada.....	62
1. Pembangunan Kebun Entres	62
2. Persiapan Lahan Pembibitan dan Para-Para	65
3. Pengambilan Sulur Lada	65
4. Persemaian dan Penanaman Sulur	66
5. Pemeliharaan dan Pemupukan	67
6. Pemasaran	68
C. Analisis Kelayakan Finansial Usaha.....	69
1. Biaya Usaha Pembibitan Lada.....	69
2. Penerimaan Usaha Pembibitan Lada	77
3. Analisis Kelayakan Finansial	80
D. Analisis Sensitivitas Usaha	85
1. Analisis Sensitivitas Penurunan Produksi Bibit Lada	86
2. Analisis Sensitivitas Penurunan Harga Bibit Lada	87
3. Analisis Sensitivitas Peningkatan Biaya Pupuk Kandang	88
4. Analisis Sensitivitas Peningkatan Biaya Pupuk NPK	89
E. Prospek Pengembangan Usaha	90
1. Aspek Pasar	90
2. Aspek Teknis	94
3. Apek Hukum.....	96
4. Aspek Sosial	98
5. Aspek Lingkungan.....	99
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sepuluh provinsi dengan luas areal dan produksi tertinggi tanaman lada di Indonesia tahun 2016.....	2
2. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman lada di Provinsi Lampung.....	3
3. Kajian penelitian terdahulu dengan metode serupa	28
4. Kajian penelitian terdahulu tentang lada	30
5. Sebaran penggunaan lahan di Desa Sukadana Baru	50
6. Sebaran penduduk Desa Sukadana Baru menurut umur.....	51
7. Sebaran penduduk Desa Sukadana Baru menurut mata pencaharian	52
8. Jenis dan jumlah sarana di Desa Sukadana Baru	53
9. Jenis dan jumlah pra sarana di Desa Sukadana Baru.....	53
10. Sebaran responden menurut umur	57
11. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan.....	58
12. Sebaran responden menurut pengalaman usaha pembibitan lada.....	59
13. Sebaran responden menurut jumlah tanggungan keluarga	60
14. Sebaran responden menurut pekerjaan sampingan.....	60
15. Sebaran responden menurut jumlah luas lahan dan jumlah batang lada yang diusahakan.....	61

16. Rata-rata biaya investasi kebun lada atau kebun entres usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.....	70
17. Rata-rata biaya peralatan usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.....	72
18. Rata-rata biaya bahan penunjang pada usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.....	73
19. Rata-rata biaya pupuk pada usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.....	74
20. Rata-rata biaya obat-obatan pada usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.....	75
21. Rata-rata biaya tenaga kerja pada usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.....	76
22. Rata-rata biaya lain-lain pada usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.....	77
23. Jumlah produksi, harga dan penerimaan pada usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.....	78
24. Model peramalan produksi dan harga pada usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.....	80
25. Hasil analisis finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.....	81
26. Perbandingan hasil analisis kelayakan finansial usaha pembibitan lada dengan usahatani lada.....	84
27. Perubahan nilai analisis finansial usaha akibat penurunan produksi bibit sebesar 16,25%.....	86
28. Perubahan nilai analisis finansial usaha akibat penurunan harga bibit sebesar 4,84%.....	87
29. Perubahan nilai analisis finansial usaha akibat peningkatan biaya Pupuk kandang sebesar 15,45%.....	88
30. Perubahan nilai analisis finansial usaha akibat peningkatan biaya Pupuk NPK sebesar 15,45%.....	89
31. Perluasan areal tanam lada di Indonesia tahun 2016.....	93

32. Profil responden usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	108
33. Produksi responden usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	109
34. Harga responden usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	110
35. Biaya yang harus dikeluarkan responden di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	111
36. Investasi kebun sulur pada usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	117
37. Investasi peralatan usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	118
38. Penggunaan tenaga kerja usaha pembibitan lada.....	119
39. Biaya oprasional usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	123
40. Cashflow usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	125
41. Analisis finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	131
42. Analisis sensitivitas usaha pembibitan lada produksi bibit lada turun sebesar 16,25% di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga ...	132
43. Analisis sensitivitas usaha pembibitan lada harga bibit lada perdu turun sebesar 4,84% di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga	134
44. Cashflow usaha pembibitan lada biaya pupuk naik sebesar 15,45% di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga	136
45. Analisis sensitivitas usaha pembibitan lada pupuk kandang naik sebesar 15,45% di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga	142
46. Cashflow sensitivitas usaha pembibitan lada pupuk NPK naik Sebesar 15,45% di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga	144
47. Analisis sensitivitas usaha pembibitan lada pupuk NPK naik Sebesar 15,45% di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga	150

48. Perhitungan peramalan produksi bibit lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	152
49. Perhitungan peramalan harga bibit lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga.....	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial dan prospek pengembangan usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur	34
2. Struktur kepengurusan Kelompok Tani Sri Rejeki.....	55
3. Para-para di daerah penelitian.....	65
4. a) Sulur batang, b) Sulur cacing dan c) Sulur cabang buah	66
5. a) Bibit lada luar sungkup, b) Bibit lada dari dalam sungkup dan c) Bibit lada sudah tidak disungkup.....	68
6. Kebun entres lada.....	71
7. Grafik produksi bibit lada	79
8. Grafik harga bibit lada	79
9. Rantai pemasaran bibit lada.....	93
10. Diagram alir proses TRUP.....	97

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia pernah dikenal sebagai raja rempah dunia, namun seiring berjalannya waktu komoditas tersebut terus merosot. Pembangunan tanaman rempah dan penyegar mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian, umumnya dan secara spesifik dalam pembangunan perkebunan. Peranan strategis tersebut berkaitan langsung dengan peningkatan devisa negara, kesempatan kerja, peningkatan pendapatan petani, pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta pengembangan wilayah.

Tanaman rempah dan penyegar mempunyai prospek dan potensi untuk dikembangkan secara ekonomis, terintegrasi dan berkelanjutan. Sebagian besar komoditi rempah dan penyegar telah mempunyai pangsa pasar ditingkat dunia karena cita rasa dan aroma yang khas dan tidak tergantikan oleh produk negara lain. Hal tersebut dikarenakan adanya dukungan keunggulan spesifik geografis, sumber daya genetik berbasis kearifan lokal dan iklim yang mendukung dalam pengembangan komoditi tersebut (Direktorat Tanaman Rempah dan Penyegar, 2011).

Lada sebagai salah satu jenis tanaman perkebunan dikategorikan dalam tanaman rempah dan penyegar masih diperhitungkan untuk ekspor. Lada

(*Piper nigrum L.*) merupakan salah satu produk tertua dari rempah-rempah yang diperdagangkan di pasar dunia (Wahid, 1995). Menurut *International Paper Community* (IPC) dan *Food and Agriculture Organization of The United Nations* (FAO) (2005), lada memiliki tempat yang penting dalam perdagangan rempah-rempah dunia, dimana lada menjadi komoditi pertama yang diperdagangkan secara internasional dan membuka rute perdagangan antara “dunia barat” dan “dunia timur”. Sebagai komoditas ekspor pengembangan tanaman lada masih sangat strategis walaupun setiap tahun selalu terjadi fluktuasi harga di pasar internasional (Trubus, 1993). Budidaya tanaman lada di Indonesia tersebar hampir disemua provinsi. Sepuluh provinsi dengan luas areal dan produksi tertinggi lada di Indonesia pada tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sepuluh provinsi dengan luas areal dan produksi tertinggi tanaman lada di Indonesia tahun 2016.

Provinsi	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung	45.828	14.848	0,32
Kepulauan Bangka Belitung	48.408	31.896	0,66
Sulawesi Tenggara	14.220	5.547	0,39
Sulawesi Selatan	14.335	5.092	0,36
Sumatera Selatan	11.325	8.776	0,77
Kalimantan Timur	9.639	6.968	0,72
Kalimantan Barat	7.938	3.657	0,46
Bengkulu	3.717	1.963	0,53
Jawa Barat	2.412	814	0,34
Jawa Tengah	1.950	503	0,26
Total	159.772	80.064	4,81

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016.

Luas areal lahan perkebunan lada tertinggi kedua adalah Lampung dengan luas areal sebesar 45.828 ha, dan Kepulauan Bangka Belitung pada posisi pertama yaitu sebesar 48.408 ha. Produksi perkebunan lada tidak sesuai dengan luas

areal lahan yang tersedia hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 jumlah produksi perkebunan lada Sumatera Selatan lebih tinggi yaitu sebesar 8.776 ton dibandingkan dengan produksi perkebunan lada di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 5.092 ton. Produktivitas tanaman lada tertinggi yaitu Sumatera Selatan sebesar 0,77 ton/ha.

Lampung sebagai salah satu sentral produksi lada di Indonesia, telah memberikan kontribusi penting pada perekonomian masyarakat dan daerah. Keadaan ini tentunya didukung luas areal perkebunan, letak geografis, suhu, dan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhannya. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman lada di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman lada di Provinsi Lampung.

Tahun	Komposisi Luas Areal (ha)			Jumlah (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
	TBM	TM	TR			
2012	7.388	47.350	7.316	62.054	24.407	0,39
2013	7.747	47.485	6.750	61.982	24.639	0,40
2014	9.128	31.883	7.210	48.223	15.642	0,32
2015	9.505	30.084	6.274	45.863	14.860	0,32
2016	9.476	30.084	6.268	45.828	14.848	0,32
Rata-rata	8.649	37.377	6.764	52.790	18.879	0,35

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2016.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2016 luas areal tanaman lada di Provinsi Lampung terus mengalami penurunan dan rata-rata tanaman lada yang rusak sebesar 8.649 ha. Begitu juga dengan produksinya, walaupun pada tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu sebesar 232 ton pada tahun sebelumnya. Pada Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa luas areal belum dapat menentukan

produktivitas tanaman lada, masih terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi produktivitas lada seperti, intensitas serangga hama/penyakit yang menyerang, tanaman lada sudah tua, kurangnya ketersediaan bibit unggul, kurangnya pemeliharaan, dan lemahnya permodalan yang dimiliki petani (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012). Pada tahun 2012 luas areal pertanaman lada nasional mencapai luasan 178.618 ha dengan produksi 88.160 ton. Setiap tahunnya dilakukan perluasan atau rehabilitasi pertanaman sebanyak 10%, sehingga setiap tahunnya akan diperlukan benih sebesar 28.578.880 - 35.723.600 tanaman (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013). Kebutuhan benih yang demikian banyak sulit dipenuhi oleh kebun induk lada secara konvensional. Melihat permasalahan tersebut perlunya peningkatan dari aspek sistem perladan mulai dari tingkat hulu hingga tingkat hilir.

Menurut Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Lampung (2010) kendala usahatani lada di Lampung adalah besarnya kematian tanaman lada yang mengakibatkan kerugian berkisaran 2.370-3.555 ton setiap tahun. Hasil penelitian yang dilakukan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Lampung menunjukkan bahwa kematian tanaman lada di lapangan mencapai 33 persen, tanaman lada tidak berbuah 33,5 persen dan tanaman lada berbuah 34,5 persen. Hal tersebut diakibatkan karena belum disulam menggunakan bibit anjuran karena terbatasnya bahan tanaman lada yang baik di tingkat petani. Penggunaan bibit unggul menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan produktivitas tanaman dan pendapatan petani. Menurut Hadad dan Ferry (2011) penggunaan bibit unggul bermutu merupakan 60 persen jaminan keberhasilan usaha perkebunan.

Potensi kebutuhan bibit unggul tanaman lada sangatlah besar. Jika penyulaman hanya dilakukan sebanyak 10 persen per ha maka kebutuhan bibit lada untuk penyulaman di Lampung sekitar 1.287.400 bibit per tahun. Disamping itu tanaman lada yang mati harus disulam setiap tahunnya, sedangkan ketersediaan bibit lada unggul di lingkungan petani masih terbatas (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Lampung, 2010). Salah satu strategi dalam peningkatan produksi dan kualitas lada yaitu dengan penyediaan benih unggul disetiap sentra produksi melalui pembangunan kebun induk atau kebun entres. Pembangunan kebun induk atau kebun entres lada yang sesuai standar yang telah ditetapkan oleh instansi yang berwenang diharapkan mampu menghasilkan benih unggul bermutu yang tersedia setiap saat secara berkesinambungan. Usaha yang dilakukan untuk mendukung ketersediaan bibit lada di lingkungan petani yakni Dinas Perkebunan Provinsi Lampung bekerjasama dengan Dinas Perkebunan Kabupaten Se-Provinsi Lampung melakukan pembinaan kepada petani lada sejak tahun 2008 di daerah sentra produksi lada (Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Lampung, 2010).

Kabupaten Lampung Timur sebagai salah satu daerah sentra produksi tanaman lada di Provinsi Lampung menempati urutan ke tiga sebagai sentra produksi tanaman lada setelah Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Way Kanan dengan luas areal sebesar 5.012 ha dan produksi sebesar 2.199 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016). Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2016) Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2015 dan 2016 memperoleh dukungan pengembangan tanaman lada berkelanjutan yang

merupakan program nasional sebesar 500 ha dan 550 ha. Pemerintah Provinsi Lampung (2015), mengungkapkan bahwa Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur memperoleh intensifikasi lada terluas yaitu sebesar 78 ha dibagi ke tiga desa yaitu Desa Sukadana Baru seluas 58 ha, Desa Surya Mataram 10 ha, dan Desa Tanjung Harapan 10 ha.

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur menarik perhatian petani lada khususnya di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur untuk meningkatkan pendapatannya melalui usaha pembibitan lada. Petani lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur melakukan usaha pembibitan lada selain di pakai untuk melakukan penyulaman tanaman, bibit lada di jual sesuai permintaan pasar. Menurut Badan Standarisasi Nasional (2006) standar mutu benih lada yang boleh diedarkan memiliki syarat kemurnian benih 100 persen, kesehatan benih 100 persen, asal benih lebih dari sama dengan ruas ke 4 dari pucuk, dan jumlah ruas lada panjat 5-7 ruas, serta jumlah daun lada perdu 5-8 daun.

Prospek pengembangan pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur masih belum dapat diketahui. Selama ini belum diketahui berapa besar manfaat dan prospek usaha dimasa mendatang. Hal ini mengidentifikasi kelayakan usaha pembibitan lada masih dipertanyakan, apakah sebenarnya usaha penangkaran bibit lada layak atau tidak untuk dijalankan, serta bagaimana prospek pengembangan usaha pembibitan lada ditinjau dari aspek-aspek yang terkait seperti keuangan, pasar,

teknis, hukum, sosial dan lingkungan. Aspek-aspek tersebut berguna untuk melihat bagaimana peluang usaha yang menguntungkan, maka usaha pembibitan lada layak untuk diteruskan.

Maka atas dasar itulah penulis ingin meneliti tentang kelayakan finansial dan prospek pengembangan usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kelayakan finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur ?
2. Bagaimana analisis sensitivitas kelayakan finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur ?
3. Bagaimana prospek pengembangan usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis kelayakan finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.
2. Menganalisis sensitivitas kelayakan finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.

3. Menganalisis prospek pengembangan usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Petani lada, sebagai bahan masukan dalam mengelola usaha pembibitan lada dengan harapan dapat memberikan informasi demi kelancaran berusahatani sehingga mampu meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah, sebagai pertimbangan dalam memberikan kebijakan tentang pembibitan lada.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Keekonomian Lada

Hasyim (1994) mengungkapkan bahwa perdagangan lada dunia terpusat pada tiga pasar utama yaitu Singapura, London, dan New York. Ketiga pasar ini menguasai 41.82 persen dari pangsa pasar dunia. Wilayah pasar Eropa Barat umumnya lebih banyak mengimpor lada putih dari pada lada hitam dan sebaliknya untuk wilayah pasar yang lainya lebih banyak mengimpor lada hitam. Hal ini berkaitan dengan pola konsumsi masyarakat Eropa yang sejak dulu menggunakan lada bubuk dari bahan baku lada putih untuk konsumsi langsung sebagai bumbu penyedap makanan. Sementara lada hitam hitam sebelum digunakan industri makanan dan farmasi harus diproses menjadi oleoresin dan minyak lada.

Budidaya tanaman lada di Indonesia sejak puluhan tahun lalu sejak zaman penjajahan. Tanaman ini di perkenalkan oleh Belanda karena merupakan salah satu kebutuhan dunia sangat penting bahkan hingga saat ini (Masniati, *et. al.*, 2012). Selama Belanda menduduki Indonesia, perkembangan lada menyebar lebih banyak ke Lampung dan Bangka serta perdaganganya berkembang pesat. Tercatat pada tahun 1938 produksi lada Indonesia

mencapai 55.000 ton, sementara India hanya 700 ton. Indonesia pada saat itu merupakan penghasil dan pengeksport lada terbesar dunia (Purseglove *et. al.*, 1981 dalam Hasyim 1994). Upaya untuk menata ekonomi perladanaan dunia, atas prakarsa tiga negara produsen utama yaitu Indonesia, India, dan Malaysia pada tahun 1972 membentuk wadah organisasi masyarakat lada dunia yang diberi naman International Pepper Community (IPC) dibawah naungan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) (Perserikatan Bangsa Bangsa, 1971).

Lada memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber devisa, penyedia lapangan pekerjaan, bahan baku industri, dan konsumsi langsung. Lada digunakan juga berperan sebagai penggerak perekonomian di sentra-sentra produksi. Menurut Wahid (1987) dalam Hasyim (1994) lada tidak saja merupakan tanaman tertua yang diusahakan di Indonesia, tetapi juga merupakan tanaman yang mula-mula dibawa ke Eropa melalui Persia dan Arabia. Perdagangan lada sejak Cornelis de Houtman tahun 1595 dan Jacob Van Neck tahun 1698 dipegang oleh belanda. Tahun 1720 hasil lada memberikan andil sepertiga dari seluruh hasil yang diperoleh VOC. Bahkan sebelum PD II, Indonesia dapat menghasilkan 80,00 persen dari produksi lada dunia.

Menurut Yuhono (2007) lada merupakan bahan baku industri makanan siap saji, obat-obatan, kosmetik dan lainnya. Beberapa negara industri parfum yang sudah maju seperti Prancis, ketergantungan pada lada sangat tinggi.

Berikut ini beberapa alasan yang mendukung prospek bisnis lada di Indonesia (Rismunandar dan Riski, 2003).

- a. Konsumsi lada cenderung meningkat akibat pertumbuhan penduduk, perkembangan industri makanan dan obat serta peningkatan konsumsi per kapita.
- b. Lada merupakan komoditas pertanian yang banyak menyerap tenaga kerja, baik petani, pekerja, maupun pedagang.
- c. Teknik budidaya yang diterapkan Indonesia perlakuan mekanis sehingga besar perannya dalam pemanfaatan tenaga kerja.
- d. Wilayah pengembangan masih tersedia sangat luas.

2. Tinjauan Agronomis Lada

Tanaman lada (*Piper nigrum L.*) berasal dari daerah barat Ghat, India lalu menyebar ke berbagai negara di Asia termasuk Indonesia. Penyebaran lada di Indonesia pertama kali dilakukan oleh para koloni Hindu yang sedang melakukan perjalanan dalam misi penyebaran agama, setelah itu lada di Indonesia menyebar ke berbagai pulau. Provinsi di Indonesia yang memproduksi lada selain Lampung dan Bangka diantaranya di daerah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat yang umumnya merupakan usaha petani rakyat (Widyastuti, 2005). Berikut adalah klasifikasi tanaman lada :
(Hapsoh dan Hasanah, 2011)

Klasifikasi	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Piperales
Family	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper nigrum</i> L.

Menurut Evizal (2013), lada tumbuh baik pada daerah dengan ketinggian tempat 0-500 m dari permukaan laut, namun yang terbaik adalah pada ketinggian 100 m dari permukaan laut. Curah yang dikehendaki berkisaran antara 2.000–3.000 mm per tahun. Kisaran suhu udara yang terbaik adalah 23-32°C dengan suhu siang hari 29°C. Tekstur tanah yang dikehendaki adalah tanah bertekstur ringan, gembur, berdrainase baik, dan subur. Tanah dengan pH 4-7 dapat ditolerir namun yang terbaik adalah pada pH 6. Tahapan-tahapan dalam budidaya tanaman lada yang baik adalah sebagai berikut :

1) Penanaman

Stek dengan panjang tujuh ruas ditanaman dalam lubang di dekat panjatan, empat ruas berada dalam tanah dan tiga ruas di atas tanah.

Pohon panjat sudah harus ditanaman setahun sebelum penanaman lada agar dapat tumbuh dengan baik. Pohon panjat umumnya ditanaman dari setek sepanjang 1,00-1,50 m. Pohon panjatan ditanaman pada jarak sekitar 2,5 x 2,5 m. Lubang tanaman sebaiknya diberi pupuk kandang

sekitar 5-10 kg. Petani Lampung memiliki kebiasaan merendog tanaman lada. Merendog adalah pekerjaan menurunkan kembali tanaman lada yang berumur sekitar satu tahun ditanami melingkar pohon panjat dan ujungnya dilakukan kembali ke panjatan. Teknologi ini berguna untuk meningkatkan produksi lada dan meningkatkan ketahanan lada terhadap kekeringan maupun penyakit akar.

2) Pemeliharaan Tanaman

Kegiatan pemeliharaan diantaranya penyiangan gulma, pemangkasan, pemupukan dan penyulaman. Penyiangan gulma dilakukan 2-3 bulan sekali. Pemangkasan pohon panjatan dilakukan 2-3 kali setahun.

Pemangkasan pohon panjatan dilakukan 2-3 kali setahun. Pohon panjatan harus di jaga ketinggiannya sekitar 4-6 m pemangkasan akan mendorong peningkatan produksi.

3) Panen

Tanaman lada mulai memberikan hasil pada umum empat tahun, selanjutnya produksi terus meningkat. Panen untuk lada hitam dilakukan ketika buah sudah dengan 1-2 buah yang menguning. Panen untuk lada dilakukan ketika buah mulai sudah masak (Evizal, 2013).

3) Pascapanen

Kegiatan pascapanen utama pengolahan hasil panen sampai didapatkan produk lada yang siap dipasarkan. Buah lada dapat diolah menjadi lada hitam dan lada putih. Pembuatan lada hitam, buah lada yang baru dipanen langsung diperam dengan cara ditimbun atau ditumpuk selama 2-3 hari.

Selain dengan cara ditimbun, pemeraman buah lada dapat dilakukan dengan cara direndam di dalam air panas selama beberapa saat. Keadaan diperam tersebut kulit buah akan berubah warna menjadi hitam dan selanjutnya dijemur dibawah sinar matahari langsung hingga kering. Penjemuran yang dilakukan akan menghasilkan buah lada yang berwarna hitam kelam dengan kulit keriput. Buah lada yang telah mengering dipisahkan dari tangkai malai dengan cara di injak-injak dan kemudian lada dibersihkan dari kotoran.

Pada pengolahan lada putih, buah lada dimasukan ke dalam keranjang atau karung tanpa harus ditunda hari berikutnya. Karung atau keranjang yang berisi buah lada direndam dalam bak atau balong yang airnya mengalir atau tidak mengalir. Proses perendaman dalam air selama 7-10 hari dan kemudian dilakukan pembersihan biji dari kulit atau daging buah yang sudah membusuk dengan cara di injak dengan kaki dalam air mengalir. Biji lada dapat langsung di jemur selama 1-2 hari atau direndam sekali lagi. Tujuan dari perendaman ulang adalah untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik. Penjemuran biji lada putih dapat berlangsung selama tujuh hari, tergantung cerahya cuaca (Rismunandar, 2003).

3. Tahap Proses Produksi Bibit Lada

Pembibitan merupakan suatu pengadaan dan perbanyakan tanaman untuk memenuhi kebutuhan bahan tanaman. Kebun pembibitan adalah tempat dimana pepohonan, semak, rumput, tanaman merambat, dan herbal

diperbanyak serta ditanam (Arifin dalam Lusiana, 2004). Menurut Prastowo dan Roshetko (2005), di dalam usaha pembibitan dikenal dua istilah, yaitu :

1. Penangkaran bibit (petani pembibitan) adalah usaha pembibitan yang memproduksi bibit unggul dengan cara menaman sendiri biji untuk batang bawah dan menempel atau menghubungkan dengan mata entres tanaman unggul, misalnya durian. Penangkar bibit biasanya sekaligus penyalur atau penjual bibit.
2. Penyalur (penjual) bibit adalah usaha pembibitan yang tidak memproduksi bibit unggul sendiri, tetapi mendatangkan bibit tersebut dari sentra pembibitan (penangkar bibit). Mereka cuma merawat dan membesarkan bibit tersebut sambil menunggu bibit terjual.

Pembibitan tanaman lada dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, generatif dengan biji, vegetatif dengan stek, okulasi, sambung, dan kultur jaringan. Bibit unggul harus memenuhi persyaratan antara lain kemurnian jenis terjamin, diperoleh dari induk yang sehat, dan memiliki ukuran yang optimum. Pohon induk terbaik untuk distek harus berupa pohon yang sudah berumur dua tahun dan subur. Pohon induk juga sudah mengalami pemangkasan pertama pada umur 8-10 bulan dan pemangkasan kedua pada umur 18-20 tahun (Rismunandar dan Riski, 2003).

Berdasarkan panduan produksi bibit lada (CV Mitra Bibit, 2013), proses produksi pembibitan lada melalui beberapa tahap-tahapan yaitu :

a) Pemilihan inang

1. Berasal dari sulur panjang yang tumbuhnya ke atas dan melekat pada pohon sandaran.
2. Sulur yang baik untuk bahan stek yakni yang telah berumur 5- 9 bulan.
3. Stek tanaman lada hendaknya diambil dari bagian yang memiliki akar dan tunas tidur antara helai dan ruas daun.
4. Pohon induk harus kuat, memiliki pertumbuhan yang bagus, dan daunnya berwarna hijau tua.

b) Penanaman

1. Potong sulur pada setiap ruas tanaman lada yang memiliki satu helai daun, mata telur dan akar lekat dengan menggunakan pisau yang tajam dan steril. Stek tidak memiliki akar lekat sebaiknya dipisahkan dari stek yang memiliki akar lekat.
2. Stek yang sudah di potong-potong dan memiliki akar lekat tadi disemaikan dalam bak persemaian yang telah disisir pasir.
3. Stek yang tidak memiliki akar lekat, sebelum disemaikan terlebih dahulu pangkalnya dicelupkan ke dalam hormone tumbuh, misalnya *Rhizopon AA*.
4. Semaikan stek tadi ke dalam persemaian, lalu ditutup tempat persemaian tadi dengan sungkup plastik, yang fungsinya untuk memperoleh kelembaban yang tinggi serta suhu yang rendah. Kelembaban yang tinggi dan suhu yang rendah ini akan merangsang pertumbuhan stek.

5. Buka sungkup stek yang telah berumur 3–4 minggu dari tempat persemaian.
6. Stek dipindahkan kedalam polibag yang sudah di isi dengan media tanam yaitu campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 2 : 1.

c) Pemeliharaan

1. Susun polibag yang telah berisi stek tadi secara teratur, letakan di tempat yang teduh.
2. Penyiraman dilakukan setiap dua hari sekali, kecuali musim penghujan disiram jika diperlukan.
3. Apabila ada gejala serangan hama dan penyakit yang menyerang maka harus dilakukan penyemprotan menggunakan pestisida/insektisida/fungisida.
4. Bersihkan juga tanaman dari serangan gulma di sekitar tanaman lada yang dapat mengganggu proses pertumbuhan.

Menurut Setiabudy (2002) bibit lada siap ditanam dan dipindahkan ke kebun apabila sudah berumur \pm 3 bulan dengan ciri-ciri memiliki 5-7 ruas daun.

4. Analisis Kelayakan Finansial

Konsep studi kelayakan bisnis adalah alat yang secara sadar dirancang untuk merealisasikan temuan-temuan baru atau usaha-usaha baru dan pengembangan dari usaha yang sudah ada secara objektif didasarkan pada penilaian yang didukung oleh data yang lengkap dan dijamin keabsahannya,

serta dikaji dan dibahas oleh para ahli yang memiliki kompetensi untuk tujuan tersebut. Melakukan studi kelayakan bisnis tidak akan dapat dilakukan secara sempurna jika unsur-unsur penting yang ada dalam ruang lingkup keterkaitan antara setiap unsur penting untuk diperhatikan agar dapat membuat tafsiran penerimaan dan biaya proyek atau usaha dapat dijadikan bahan kajian untuk menentukan apakah suatu inovasi layak atau tidak untuk dilaksanakan dalam batas-batas kendala dan kesempatan yang ada, saat ini maupun di masa yang akan datang (Sofyan, 2004).

Menurut Kadariah (2001), analisis finansial adalah analisis yang bertujuan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kegiatan investasi (usaha) untuk dijalankan/diteruskan. Analisis finansial dilakukan secara kuantitatif yang terdiri dari analisis *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP).

- a. *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan/manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

- (a.1) Jika $\text{Gross B/C} > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.
- (a.2) Jika $\text{Gross B/C} < 1$, maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

(a.3) Jika Gross B/C = 1, maka usahatani tersebut dalam keadaan *break event point*

- b. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) adalah nilai perbandingan antara penerimaan bersih dengan biaya bersih yang diperhitungkan nilainya pada saat ini. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif *net benefit* yang telah di *discount* negatif.

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

(a.1) Jika Net B/C > 1, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

(a.2) Jika Net B/C < 1, maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

(a.3) Jika Net B/C = 1, maka usahatani tersebut dalam keadaan *break event point*.

- c. *Net Present Value* (NPV) dihitung dengan mencari selisih antara penerimaan dengan biaya yang telah diperhitungkan nilainya saat ini. *Net Present Value* (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan kelayakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran.

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

(a.1) Bila NPV > 1, maka investasi dinyatakan layak.

(a.2) Bila NPV < 1, maka investasi dinyatakan tidak layak.

(a.3) Bila $NPV = 1$, maka investasi berada pada keadaan *break event point*.

- d. *Internal Rate of Return (IRR)* adalah menghitung tingkat suku bunga yang menyamakan antara penerimaan dan biaya yang diperhitungkan saat ini. *Internal Rate of Return (IRR)* merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol.

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

(a.1) Bila $IRR > 1$, maka investasi dinyatakan layak.

(a.2) Bila $IRR < 1$, maka investasi dinyatakan tidak layak.

(a.3) Bila $IRR = 1$, maka investasi berada pada keadaan *break event point*.

- e. *Payback Period* adalah alat ukur untuk mengetahui jangka waktu pengambilan seluruh modal yang telah ditanamkan dalam usaha, bila waktu pengembalian investasi lebih pendek dari umur ekonomis usaha maka usaha pembibitan lada layak untuk di usahakan (Kadariah, 2001).

5. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk meneliti kembali suatu analisis kelayakan proyek, agar dapat melihat pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah atau adanya sesuatu kesalahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya manfaat. Analisis sensitivitas mencoba melihat

realitas suatu proyek sangat dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang terjadi dimasa mendatang (Gittinger, 1993).

Besarnya penerimaan dan biaya dalam suatu proyek mempengaruhi besarnya, Gross B/C, Net B/C, NPV, IRR dan PP. Perubahan Gross B/C, Net B/C, NPV, IRR dan PP dapat terjadi karena adanya perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya dan manfaat. Analisis sensitivitas dalam penelitian ini dilakukan pada arus penerimaan dan pengeluaran. Perubahan-perubahan yang akan dikaji pada analisis sensitivitas adalah sebagai berikut :

- a) Kenaikan biaya produksi yang telah terjadi dan batas kelayakan produksi.
- b) Penurunan penerimaan yang diakibatkan karena gagal produksi atau produk rusak yang telah terjadi dan batas kelayakan usaha.

Analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi seperti tingkat kenaikan biaya produksi, penurunan produksi, dan penurunan harga jual suatu produk yang akan menyebabkan nilai Gross B/C, Net B/C, NPV, dan IRR tidak menyakinkan, maka itulah batas kelayakan proyek, analisis laju kepekaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_2}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_2}{\bar{Y}} \right| \times 100\%}$$

Keterangan :

- X_1 = NPV/IRR/Net B/C/Gross B/C/PP setelah terjadi perubahan
- X_0 = NPV/IRR/Net B/C/Gross B/C/PP sebelum terjadi perubahan
- X = rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C/Gross B/C/PP
- Y_1 = harga jual/biaya produksi/produksi setelah terjadi perubahan
- Y_2 = harga jual/biaya produksi/produksi sebelum terjadi perubahan
- Y = rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/produksi

6. Prospek Pengembangan Usaha

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu usaha begitu halnya juga mengenai prospek pengembangan usaha. Menurut Umar (2003) belum ada keseragaman mengenai aspek-aspek bisnis apa saja yang harus dikaji dalam rangka studi kelayakan bisnis. Proses analisis setiap aspek saling berkaitan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya.

Mengacu pada konsep bisnis terdahulu aspek yang perlu diteliti adalah aspek keuangan, aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, aspek sosial dan lingkungan. Urutan penelian aspek tergantung pada kesiapan penilai dan kelengkapan data yang ada.

a. Aspek Keuangan

Menurut Ibrahim (1998) aspek keuangan mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, butuhan modal kerja, sumber pembiayaan, perkiraan pendapatan, dan perhitungan kriteria investasi jangka panjang.

b. Aspek Pasar

Pengkajian aspek pasar penting dilakukan dilingkungan usaha karena tidak ada proyek usaha yang berhasil tanpa adanya permintaan atas barang atau jasa. Pada dasarnya menganalisis aspek pasar bertujuan untuk mengetahui berapa besar luas pasar, pertumbuhan permintaan, dan *market share* dari produk bersangkutan (Umar, 2005). Nugrahaeni (2009) mengungkapkan bahwa aspek pasar mencakup komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* yaitu kombinasi komponen produk (*product mix*), kombinasi komponen harga (*price*

mix), kombinasi komponen distribusi (*place mix*), dan kombinasi komponen promosi (*promotion mix*).

1) Kombinasi komponen produk (*product mix*)

Produk merupakan wujud nyata dari segala sesuatu yang diinginkan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Kombinasi komponen produk dapat dipecahkan menjadi empat macam komponen, yaitu :

- a. Jumlah macam barang yang akan ditawarkan.
- b. Seluruh pelayanan khusus (teknik, pemeliharaan, dan pelayanan setelah transaksi penjualan) yang ditawarkan perusahaan guna mendukung penjualan barang.
- c. Reputasi cap dagang dan kualitas.
- d. Faktor yang bersangkutan dengan tampilan barang dan kemasannya.

2) Kombinasi komponen harga (*price mix*)

Komponen-komponen yang termasuk dalam harga atau penjualan adalah kegiatan kontak langsung dengan konsumen, penetapan tingkat harga yang ditawarkan, penetapan syarat penjualan, dan persyaratan kredit yang ditawarkan kepada para pembeli.

3) Kombinasi komponen distribusi (*place mix*)

Kombinasi komponen distribusi terdiri dari persediaan dan pengawasan persediaan, macam angkutan yang akan dipergunakan, metode distribusi, saluran distribusi (melalui grosir, pedagang eceran,

agen, pedagang pemegang hak dagang, atau langsung kepada konsumen), serta jumlah dan lokasi depot-depot yang akan digunakan. Semua komponen tersebut harus diselidiki dengan seksama serta diintegrasikan dengan kombinasi komponen yang lainnya untuk mencapai tujuan operasi pemasaran yang efisien. Faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan adalah beban biaya berbagai jenis saluran distribusi, jarak antara pabrik dengan pemakai, luas pasaran yang ingin dilayani perusahaan, serta sejauh mana perusahaan ingin menguasai distribusi fisik barang.

4) Kombinasi komponen promosi (*promotion mix*)

Komponen-komponen promosi adalah kegiatan-kegiatan periklanan, promosi penjualan, pameran, dan demonstrasi. Komponen-komponen tersebut digunakan untuk meningkatkan penjualan barang. Cara terbaik yang dapat digunakan dalam promosi adalah *advertising* dan *personal selling*.

c. Aspek Teknis

Aspek teknik mencakup penentuan kapasitas produksi ekonomis proyek, jenis teknologi dan peralatan produksi yang diusulkan untuk dipakasi, pemelihan lokasi dan letak proyek, serta pengadaan bahan baku, bahan penunjang, dan kapasitas pendukung.

d. Aspek Hukum

Tujuan dari aspek hukum adalah untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki.

Penelitian keabsahan dokumen dapat dilakukan sesuai dengan lembaga yang mengeluarkan dan yang mengesahkan dokumen yang bersangkutan. Penelitian ini sangat penting mengingat sebelum usaha tersebut dijalankan, maka segala prosedur yang berkaitan dengan izin-izin atau berbagai persyaratan harus terlebih dulu sudah terpenuhi. Bagi badan usaha yang akan dijalankan juga perlu dipersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek hukum seperti badan hukum persusahaan yang dipilih seperti PT, firma, koperasi atau yayasan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

e. Aspek Sosial

Aspek sosial mencakup seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar apabila usaha tersebut dijalankan, seperti pengelolaan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di luar lokasi usaha.

f. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan mencakup seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan alam sekitar usaha tersebut. Hubungan antara manusia dan makhluk hidup lainnya dengan udara, tanah, dan air, yang mendukung kehidupan mereka sebagai akibat adanya kegiatan produksi.

7. Analisis Trend

Trend adalah salah satu peralatan statistik yang dapat digunakan untuk memperkirakan keadaan dimasa yang akan datang berdasarkan pada data masa lalu (Ibrahim, 2009). Menurut Ruslan (2016) *trend* adalah gerakan

berjangka panjang yang menunjukkan adanya kecenderungan menuju ke satu arah kenaikan dan penurunan secara keseluruhan dan bertahan dalam jangka waktu yang digunakan sebagai ukuran adalah 10 tahun ke atas, perlu diketahui bahwa *trend* sangat berguna untuk membuat ramalan yang sangat diperlukan bagi perencanaan, misalnya menggambarkan jumlah permintaan, harga, produksi, dan lain sebagainya. Persamaan *trend linear* dengan menggunakan *least squares methode* dijabarkan sebagai berikut :

$$y = a + bx$$

Keterangan :

- y = Nilai yang di perkirakan
- x = Trend waktu tertentu
- a = Intercept (nilai trend y, pada saat x = 0)
- b = Koefisien regresi

Dajan (1986) menyatakan bahwa garis *trend* tidak seharusnya dan tidak selalu merupakan garis yang *linear*. Terdapat juga garis *trend* yang tidak linear (non linear). Setiap *trend* menggambarkan gerakan secara rata-rata atau keseluruhan. *Trend non linear* adalah ukuran kecenderungan yang mempunyai model dengan persamaan pangkat dua, pangkat tiga dan seterusnya. Persamaan model *trend* kuadratik dijabarkan sebagai berikut :

$$y = a + bx + cx^2$$

Keterangan :

- y = Nilai yang di perkirakan
- x = Trend waktu tertentu
- a = Intercept (nilai trend y, pada saat x = 0)
- b = Koefisien regresi
- c = Koefisien regresi

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai pustaka akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya dalam hal komoditas yang diteliti dan lokasi penelitian. Informasi penelitian tentang kelayakan finansial dan prospek pengembangan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu dengan metode serupa

No	Nama Peneliti	Judul/Tahun	Metode Analisis	Hasil
1.	Manik, <i>et. al.</i> , 2014.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Durian di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis Kelayakan Finansial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha pembibitan durian di Desa Tulusrejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur ditinjau dari aspek finansial pada tingkat suku bunga 22% layak diusahakan dan dikembangkan. 2. Usaha pembibitan durian di Desa Tulusrejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur masih tetap layak terhadap kenaikan biaya produksi sebesar 10%, penurunan harga jual bibit sebesar 10%, dan penurunan produksi pembibitan durian sebesar 10%. Perhitungan berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 22%.
2.	Tania, 2011.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Tanaman Sengon (<i>Albizia falcataria</i> (L.) Fosberg) di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran	Analisis finansial (NPV, IRR, Net B/C ratio, Gross B/C ratio, Payback period)	Usaha pembibitan tanaman sengon layak untuk dikembangkan usahanya dan menguntungkan. Pada penelitian diperoleh nilai NPV sebesar Rp16.472.909; IRR 45,86%; Net B/C 2,02; Gross B/C 1,14; dan <i>payback period</i> (PP) 1,85 tahun. Usaha pembibitan sengon di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran layak untuk diusahakan terhadap kenaikan biaya produksi sebesar 10%, penurunan harga jual bibit sebesar 10% dan penurunan produksi bibit tanaman sengon sebesar 10%.
3.	Hapsari, 2015	Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Karet Unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat	Analisis finansial (NPV, IRR, Net B/C ratio, Gross B/C ratio, Payback period) dan analisis SWOT.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara finansial usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat layak dan menguntungkan untuk diteruskan meski terjadi penurunan produksi 25%, kenaikan biaya produksi 8,38%, dan penurunan harga sampai 37,49%. 2. Strategi yang perlu dilakukan untuk yaitu: a) memanfaatkan potensi lahan yang masih luas untuk meningkatkan luas lahan pembibitan karet dan macam klon unggul, b) membentuk kelompok tani bibit karet unggul sehingga para petani bibit dapat bekerjasama dalam meningkatkan jumlah, kualitas, jenis klon, dan pemasaran bibit karet, c) meningkatkan kualitas dan macam klon karet unggul yang dihasilkan dengan memanfaatkan pasokan dan informasi bibit unggul baru dari lembaga terkait seperti Balai Penelitian dan Pengembangan.

4.	Putra, <i>et. al.</i> , 2015.	Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon (<i>Albazia falcataria</i>) Rakyat di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.	Analisis Kelayakan Finansial (NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PP, sensitivitas) dan Analisis Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani sengon di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung secara finansial layak untuk diusahakan yang ditunjukkan oleh nilai Net B/C sebesar 4, 81, Gross B/C sebesar 4,26, NPV sebesar Rp97.068.096,99, IRR sebesar 76, 96 persen (lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan yaitu 19, 25 persen) dan PP selama 5 tahun 8 bulan dari umur ekonomis usaha 6 tahun. 2. Prospek pengembangannya sangat prospektif atau baik untuk dikembangkan. Hal ini dilihat dari kondisi hulu hingga hilir yang dimulai dari perencanaan dan pengelolaan sarana produksi yang sudah terencana, penerapan cara budidaya sengon yang sudah baik, dan sektor pengolahan hasil kayu sengon sudah jelas. Sarana dan prasarana dan jasa penunjang yang sudah baik, seperti lembaga keuangan, transportasi dan jalan yang lancar, lembaga kelompok tani serta ketersediaan air dan listrik yang merata.
5.	Sari, 2010.	Analisis Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Usaha jamur Tiram Di Bandar Lampung .	Analisis Kelayakan Finansial (NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PP, sensitivitas) dan Analisis Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha jamur tiram di Bandar Lampung secara finansial menguntungkan dan layak dikembangkan pada tingkat suku bunga yang berlaku yaitu, 14 %. NPV sebesar 13.406.209, IRR 78, 49 % , Net B/C 3,23 ; Gross B/C 1,17; Payback period 1,15 – 1,73 tahun. 2. Usaha Jamur Tiram sangat prospektif untuk dikembangkan dan diperluas di Bandar Lampung ditinjau dari aspek teknis, organisasi dan manajemen, sosial dan lingkungan serta aspek finansial.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu tentang lada

1. Togatorop, <i>et. al.</i> , 2014.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani	<p>1. Sumber pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan diantaranya berasal dari usahatani lada (<i>on farm</i>), usaha tani non lada (<i>on farm</i>), aktifitas di luar kegiatan budidaya (<i>off farm</i>) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung labuhan sebesar Rp30.424.406,- /tahun. Pendapatan dari usahatani lada sebesar 31,90 persen dari total pendapatan rumah tangga petani lada, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp9.705.802,-/tahun, sebesar 52,48 persen pendapatan rumah tangga diperoleh dari kegiatan usahatani selain lada dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp15.965.270,- /tahun, sebesar 4,75 persen pendapatan rumah tangga diperoleh dari aktifitas <i>off farm</i> dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp1.443.810,-/tahun dan sebesar 10,83 persen pendapatan rumah tangga diperoleh dari aktivitas <i>non farm</i> dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp3.309.524,- /tahun.</p> <p>2. Berdasarkan kriteria BPS rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan yang termasuk dalam kategori sejahtera sebesar 95,2 persen, dan sisanya 4,8 persen rumah tangga petani lada yang termasuk dalam kategori belum sejahtera.</p>
2. Sumantri, <i>et. al.</i> , 2004.	Analisis Kelayakan Usahatani Lada (<i>Piper nigrum L.</i>) di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan	Metode analisis finansial meggunakan kriteria-kriteria investasi yaitu Net B/C Rasio, GrossB/C Ratio, NPV, IR, dan Analisis Sensitivitas.	<p>1. Pengembangan usahatani lada di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat, layak untuk diusahakan hal ini terlihat dari nilai Net B/C Ratio sebesar 2,5, nilai NPV sebesar 46.074.609,2 dan nilai IRR adalah 37,42 %.</p> <p>2. Berdasarkan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa jika penurunan produksi sebanyak 33%, penurunan harga sebanyak 33% dan kenaikan biaya sampai 49%. Maka usahatani lada tidak layak lagi untuk diusahakan karena nilai Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio lebih kecil dari satu, nilai NPV lebih kecil dari nol, dan IRR lebih kecil dari discount rate.</p> <p>3. Hasil analisis kelayakan finansial menyatakan bahwa usahatani lada layak untuk diusahakan karena cukup menguntungkan.</p>

3.	Delita, <i>et. al.</i> , 2015.	Analisis Kelayakan Finansial dan Efisiensi Pemasaran Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan	Metode analisis finansial, analisis <i>farmer's share</i> , dan margin pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan dari hasil perhitungan kriteria investasi maka dapat disimpulkan bahwa usahatani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan layak diusahakan. Setelah dianalisis laju kepekaan (sensitivitas), usahatani lada masih dalam keadaan layak untuk diusahakan dan menguntungkan. 2. Pemasaran lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan belum efisien, karena terdapat margin yang relatif besar, dan rasio profit margin yang tidak merata pada tiap lembaga pemasaran, serta petani masih membutuhkan lembaga perantara untuk menyampaikan hasil produksinya ke konsumen.
4.	Marlinda, 2008.	Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional	Analisis Daya Saing	<p>Komoditi lada Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan lada di pasar internasional. Hal ini ditunjukkan melalui nilai <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) yang lebih dari satu. Meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif, tetapi daya saing komoditi lada Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan Vietnam sebagai negara produsen dan eksportir lada nomor satu di dunia. Kondisi internal komoditi lada Indonesia memiliki keunggulan kompetitif pada faktor sumberdaya alam. Pada faktor sumberdaya manusia, ketersediaan dan peran sumber daya manusianya cukup mendukung, tetapi terdapat kekurangan dalam hal kualitas tenaga kerja terutama dalam pemanfaatan dan penerapan IPTEK serta bibit unggul yang belum maksimal.</p>
5.	Ali, 2013.	Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komperatif Komoditas Lada Hitam (<i>Piper nigrum L.</i>) di Kabupaten Lampung Utara	Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komperatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani lada di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai PCR (Private Cost Ratio) dan nilai DRC (Domestic Cost Ratio) masing-masing sebesar 0,05573 dan 0,3667 sehingga cukup layak dan menguntungkan untuk diusahakan. 2. Kebijakan pemerintah terhadap output menguntungkan petani dengan nilai NPCA > 1 yaitu 1,2781 sedangkan terhadap input tradable kurang efektif khususnya input pupuk dengan NPCI < 1 sebesar 0,8635.

C. Kerangka Pemikiran

Lada merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pada umumnya para pembudidaya lada tidak ingin repot dengan melakukan pembibitan. Para petani langsung menaman bibit yang siap tanam. Proses pembibitan yang memakan waktu membuat petani lebih memilih langsung membeli bibit tanaman lada. Jika para petani pembudidaya lada melakukan pembibitan maka petani akan menjalani dua tahap yaitu pembibitan dan pembudidayaan. Para petani pembudidaya cenderung melakukan penanaman bibit yang dibeli langsung dari penangkar tanaman lada.

Peningkatan peramajaan tanaman, permintaan, harga lada yang tinggi berdampak pada meningkatnya minat untuk mengembangkan dan memanfaatkan lahan untuk menanam lada. Pemanfaatan tersebut berdampak pada peningkatan kebutuhan bahan baku utama, namun masih sedikitnya pembibitan lada menjadi permasalahan tersendiri dalam memenuhi permintaan akan bibit lada. Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah dimana petaninya memanfaatkan peluang usaha pembibitan lada. Mengingat potensi tanaman lada yang tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi petani bibit lada.

Tingginya permintaan akan bibit lada semakin membuka peluang usaha bagi petani untuk melakukan kegiatan dan pengembangan pada usaha pembibitan lada. Usaha pembibitan lada memberikan nilai pendapatan yang cukup berarti bagi para petani bibit lada. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani bibit lada dipengaruhi oleh

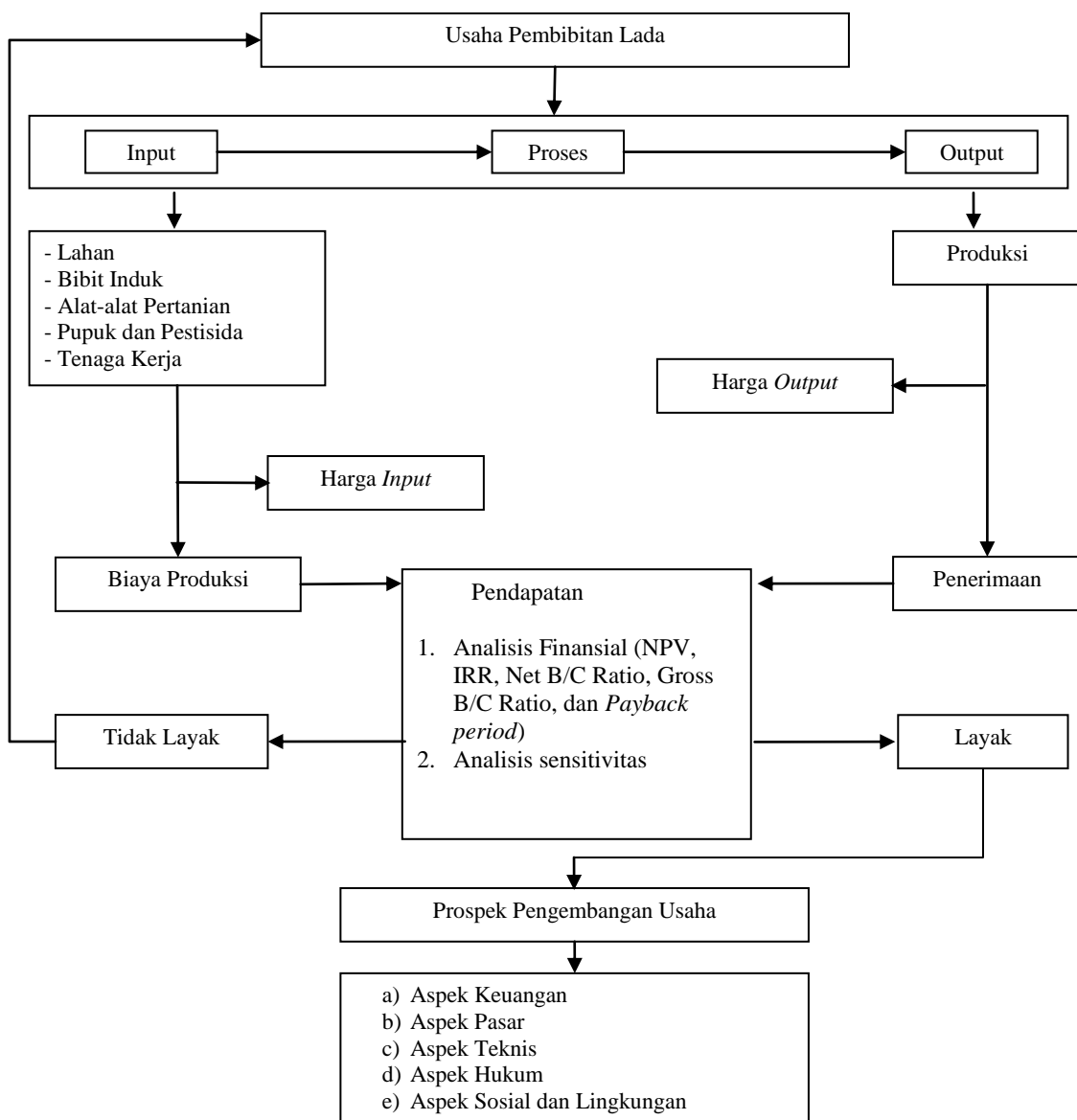
jumlah produk yang dihasilkan, harga jual produk, dan jumlah sarana produksi yang digunakan. Menjalankan proses produksi, setiap usaha memerlukan faktor-faktor produksi (input). Faktor-faktor produksi tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan. Tujuan dari usaha pembibitan lada ini adalah untuk mendapatkan keuntungan sehingga diperlukan perhitungan terhadap besarnya biaya yang dikorbankan serta pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh oleh petani dari penjualan bibit lada setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi. Perubahan antara nilai jual dengan biaya produksi akan mempengaruhi tingkat keuntungan pengusaha. Pendapatan atau keuntungan akan menjadi lebih besar apabila pengusaha dapat menekan biaya produksi dan diimbangi dengan produksi yang tinggi serta harga jual produk yang tinggi.

Kelayakan suatu usaha dari usaha pembibitan lada akan dilihat dari analisis finansial jangka panjang yang meliputi NPV yang mempunyai nilai lebih besar dari satu, Gross B/C ratio dan Net B/C ratio yang mempunyai nilai lebih besar dari satu, IRR yang memiliki nilai lebih dari tingkat suku bunga dan *payback period* dimana masa pengembalian lebih pendek dari pada umur ekonomis proyek. Aspek sensitivitas digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan volume produksi, biaya produksi, dan harga jual produk terhadap kelayakan usaha yang diukur dengan analisis sensitivitas. Analisis finansial jangka pendek berupa analisis pendapatan.

Selanjutnya akan dilakukan analisis prospek pengembangan usaha pembibitan lada yang digunakan untuk menjelaskan secara kualitatif antara lain aspek pasar, aspek

teknis, aspek keuangan, aspek hukum, dan aspek sosial dan lingkungan. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial dan prospek pengembangan usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Arikunto (2002) menyatakan bahwa metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu.

B. Konsep Dasar dan Definisi Oprasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Pembibitan adalah penyemaian dan pengembangan bibit untuk ditanam.

Proyek adalah investasi yang menggunakan modal atau sumber-sumber alam/faktor produksi, diharapkan mendapat manfaat setelah jangka waktu tertentu.

Pengembangan usaha adalah upaya-upaya untuk mengembangkan usaha pembibitan lada ditinjau dari aspek finansial.

Analisis finansial adalah analisis yang didasarkan pada perbandingan atas rasio manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*) yang dikeluarkan selama umur ekonomis investasi bangunan dan atau alat, diperhitungkan untuk melihat layak atau tidak layak usaha tersebut dilaksanakan.

Produksi bibit lada adalah proses perubahan *input* atau faktor-faktor produksi dan menggunakan sumber daya lainnya untuk menghasilkan *output* atau keluaran.

Proses produksi merupakan suatu proses berinteraksinya berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *output* dalam jumlah tertentu.

Input adalah faktor-faktor produksi dan sumberdaya lainnya yang digunakan untuk menghasilkan bibit lada. *Input* berupa lahan, bibit indukan, alat-alat pertanian, pupuk dan pestisida, serta tenaga kerja.

Hasil produksi (*output*) adalah jumlah bibit yang dihasilkan oleh petani/penangkar pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur selama satu periode produksi. Pengukuran hasil produksi pembibitan lada dalam bibit/periode produksi.

Harga produk (*output*) adalah harga bibit lada yang diterima oleh pengusaha bibit tanaman lada dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya adalah jumlah seluruh nilai yang di korbakan untuk usaha pembibitan tanaman lada selama satu tahun diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah seluruh biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan karena dipakainya faktor-faktor produksi dalam proses produksi.

Biaya tetap adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usaha pembibitan lada yang tetap jumlahnya dan tidak tergantung pada skala produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usaha pembibitan tanaman lada yang besar kecilnya tergantung dari skala produksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan bibit lada, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi bibit lada dengan harga jual per polibag, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh oleh pengusaha dari penjualan bibit lada setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi.

Harga pasar adalah harga bibit lada yang diterima oleh petani/penangkar bibit tanaman lada diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga sarana produksi adalah harga yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi dengan tujuan menghasilkan *output* berupa bibit lada.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja, baik dari dalam maupun luar keluarga, yang digunakan untuk proses produksi bibit lada yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi usaha bibit lada, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Umur ekonomis tanaman lada adalah jumlah tahun tanaman lada selama digunakan, terhitung sejak tahun selesai digunakan sampai tanaman lada tersebut tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun.

Umur ekonomis alat adalah jumlah tahun alat selama digunakan, terhitung sejak tahun pembelian sampai alat tersebut tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun.

Tingkat suku bunga adalah suatu bilangan yang lebih kecil dari satu yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai uang dimasa lalu agar didapatkan nilainya pada saat ini. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga berdasarkan ketentuan BRI yang terbaru dan sesuai dengan kriteria pinjaman maupun deposito objek penelitian.

Aspek keuangan atau finansial mencakup perkiraan biaya oprasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, perkiraan pendapatan, dan perhitungan kriteria investasi jangka panjang.

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran.

Net benefit cost ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol.

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Payback Period (PP) adalah penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada peluasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek.

Analisis sensitivitas adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apa yang terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar perhitungan biaya dan manfaat.

Prospek pengembangan adalah kesempatan untuk mengembangkan usaha di masa mendatang.

Aspek pasar meneliti komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* yaitu kombinasi komponen produk, kombinasi komponen harga, kombinasi komponen distribusi, dan kombinasi komponen promosi.

Aspek teknis meneliti tentang lokasi usaha, sumber bahan baku, jenis teknologi yang digunakan, dan kapasitas produksi bibit lada.

Aspek hukum meneliti tentang pengaruh izin-izin atau berbagai persyaratan terkait usaha pembibitan lada dan peredaran bibit lada.

Aspek sosial dan lingkungan meneliti pengaruh yang ditimbulkan oleh usaha pembibitan lada terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur. Penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa ini melakukan usaha pembibitan lada yang merupakan binaan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur sejak tahun 2008. Penelitian ini dilakukan pada petani pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah 6 orang petani (individu/non usaha kelompok). Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret-April 2017.

D. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha melalui penggunaan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Tanaman Rempah dan Penyegar, Dinas Peternakan dan Perkebunan Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Metode Analisis Data

A. Analisis Kelayakan Finansial

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis kelayakan finansial usaha pembibitan lada. Dalam menganalisis kelayakan usaha pembibitan ini, dilakukan peninjauan dengan menggunakan kriteria investasi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP). Kriteria investasi akan diuraikan sebagai berikut :

1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value merupakan selisih antara *present value* dari *benefit* atau penerimaan dengan *present value* dari *costs* atau pengeluaran.

NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 - i)^t}$$

Keterangan :

NPV = Net Present Value
 Bt = Benefit atau penerimaan bersih tahun t
 Ct = Cost atau biaya pada tahun t
 i = Tingkat bunga bank berlaku = 9 persen
 t = Tahun (waktu ekonomis)

Tingkat suku bunga pinjaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan pertimbangan BRI satu-satunya bank yang berada di daerah penelitian. Tingkat suku bunga yang digunakan yaitu sebesar 9 persen

untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro dikarenakan usaha pembibitan lada ini *pladfond* tidak lebih dari Rp25.000.000,00 dan usaha pembibitan lada biaya investasinya kurang dari *pladfond* tersebut. Umur ekonomis yang digunakan yaitu umur ekonomis tanaman lada sebagai kebun entres untuk pembibitan lada ini yaitu selama 12 tahun.

Kriteria penilaian *Net Present Value* (NPV):

- (1) Jika NPV lebih besar dari satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan layak.
- (2) Jika NPV lebih kecil dari satu usaha pembibitan lada dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika NPV sama dengan satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan dalam posisi impas.

2. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

NPV_1 = Net Present Value yang positif

NPV_2 = Net Present Value yang negatif

i_1 = Discount rate yang menghasilkan NPV_1

i_2 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV_2

Kriteria penilaian *Internal Rate of Return* (IRR) :

- (1) Jika IRR lebih besar dari satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan layak.
- (2) Jika IRR lebih kecil dari satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika IRR sama dengan satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan dalam posisi impas.

3. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) diperoleh dari perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif. Rumus Net B/C adalah sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*
 B_t = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun (t = 1,2,3,...,10)
 C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t
 i = Tingkat bunga
 t = Tahun (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- (1) Jika Net B/C lebih besar dari satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan layak.
- (2) Jika Net B/C lebih kecil dari satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan tidak layak.

- (3) Jika Net B/C sama dengan satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan dalam posisi impas.

4. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*). *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

Gross B/C = *Gross Benefit Cost Ratio*
 Bt = *Benefit* atau penerimaan bersih tahun (t = 1,2,3,...,10)
 Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t
 i = Tingkat bunga
 t = Tahun (waktu ekonomis)

Adapun kriteria penilaian dalam analisis ini adalah:

- (1) Jika Gross B/C lebih besar dari satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan layak.
- (2) Jika Gross B/C lebih kecil dari satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan tidak layak.
- (3) Jika Gross B/C sama dengan satu maka usaha pembibitan lada dinyatakan dalam posisi impas.

5. *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang

didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *payback period* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

PP = Tahun pengembalian investasi

K_0 = Investasi awal

A_b = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Kriteria penilaian *Payback Periode*:1

- (1) Jika *payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usaha pembibitan lada dinyatakan layak.
- (2) Jika *payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka usaha pembibitan lada dinyatakan tidak layak.

B. Analisis Sensitivitas

Metode analisis sensitivitas digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis sensitivitas kelayakan usaha pembibitan lada. Analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan salah satu kemungkinan seperti penurunan produksi, penurunan harga jual dan peningkatan biaya produksi yang mungkin terjadi. Hal ini perlu dilakukan karena analisa proyek biasanya didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang. Berikut adalah perubahan-perubahan yang akan dikaji pada analisis sensitivitas :

- a) Penurunan jumlah produksi bibit terbesar yang besarnya akan diketahui setelah dilakukan wawancara dengan petani lada di lokasi penelitian.
- b) Penurunan harga bibit terbesar yang besarnya akan diketahui setelah dilakukan wawancara dengan petani lada di lokasi penelitian.
- c) Peningkatan biaya oprasional akibat jumlah bibit lada yang berpengaruh terhadap jumlah penggunaan bahan penunjang, pupuk, obat-obatan. Semakin tinggi biaya *input* akan memperkecil manfaat yang dapat dicapai oleh proyek.

Laju kepekaan atau sensitivitas dihitung melalui rumus:

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{Y} \right| \times 100\%}$$

Keterangan :

- X_1 = NPV/IRR/Net B/C/ Gross B/C/ PP setelah perubahan
 X_0 = NPV/IRR/Net B/C/ Gross B/C/ PP sebelum perubahan
 X = rata-rata perubahan NPV/IRR/ Net B/C/ Gross B/C/ PP
 Y_1 = biaya produksi/jumlah produksi setelah perubahan
 Y_0 = biaya produksi/jumlah produksi sebelum perubahan
 Y = rata-rata perubahan biaya produksi/jumlah produksi

Kriteria laju kepekaan adalah:

- (1) Jika laju kepekaan >1 , maka hasil kegiatan usaha pembibitan lada peka atau sensitif terhadap perubahan.
- (2) Jika laju kepekaan <1 , maka hasil kegiatan usaha pembibitan lada tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

C. Analisis Prospek Pengembangan

Metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga yaitu menganalisis prospek pengembangan usaha pembibitan lada. Deskriptif kualitatif untuk menjawab prospek pengembangan usaha ditinjau aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, aspek sosial dan lingkungan. Tahap analisis digolongkan berdasarkan masing-masing aspek, sebagai berikut :

a) Aspek Keuangan

Aspek keuangan dilihat dari hasil dari tujuan pertama mengenai kelayakan usaha pembibitan lada. Prospek usaha pembibitan lada sangat penting ditinjau dari aspek keuangan.

b) Aspek Pasar

Aspek pasar dalam hal ini untuk melihat bagaimana sistem pemasaran bibit lada yang dilakukan dan bagaimana pemasaran bibit lada yang dijalankan. Aspek pasar mencakup peluang pasar, perkembangan pasar, penentuan pesaing pasar, sistem informasi pasar, hingga masalah yang dihadapi dalam melakukan pemasaran dan kesulitan pemasaran yang di hadapi.

c) Aspek Teknis

Aspek teknis meneliti tentang lokasi usaha pembibitan lada, sumber bahan baku, jenis teknologi yang digunakan, dan kapasitas produksi bibit lada.

d) Aspek Hukum

Aspek hukum meneliti tentang pengaruh izin-izin atau berbagai persyaratan terkait usaha pembibitan lada dan peredaran bibit lada.

e) Aspek Sosial

Aspek sosial meneliti pengaruh yang ditimbulkan oleh usaha pembibitan lada terhadap masyarakat sekitar usaha.

f) Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan meneliti pengaruh yang ditimbulkan oleh usaha pembibitan lada terhadap masyarakat sekitar usaha.

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab prospek usaha pembibitan lada melalui proyeksi dengan menggunakan analisis *trend*. Analisis *trend* dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi produksi dan harga bibit lada. Data produksi dan harga bibit lada yang akan digunakan untuk melakukan analisis *trend* dengan persentase adalah data yang paling awal. Data tersebut akan dibandingkan dengan data selanjutnya artinya adalah data yang paling awal dianggap sebagai tahun dasar pada awal dilakukannya perhitungan. Data awal tahun yang akan di analisis tersebut data dari tahun 2008 sampai dengan 2016.

Bentuk umum dari model *trend linear* menggunakan *least squares methode* untuk memprediksi produksi bibit lada dinyatakan dengan persamaan.

$$y = a + bx$$

Keterangan :

- y = Nilai yang di perkirakan
- x = *Trend* waktu tertentu
- a = Intercept (nilai *trend* y, pada saat x = 0)
- b = Koefisien regresi

Bentuk umum dari *trend non linear* dengan model *trend* kuadratik untuk memprediksi harga bibit lada dinyatakan dengan persamaan.

$$y = a + bx + cx^2$$

Keterangan :

- y = Nilai yang di perkirakan
- x = *Trend* waktu tertentu
- a = Intercept (nilai *trend* y, pada saat x = 0)
- b = Koefisien regresi
- c = Koefisien regresi

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Desa Sukadana Baru memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Putra Aji II
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Nabang Baru
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Surya Mataram
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Harapan

Desa Sukadana Baru memiliki luas wilayah 1.000,75 ha. Penggunaan lahan di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga adalah untuk pemukiman, peladangan atau tegal, sawah, perkebunan, rawa, bengkok, kuburan dan lain-lain, untuk luas masing-masing penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran penggunaan lahan di Desa Sukadana Baru

No	Penggunaan lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	75,00	7,49
2	Peladangan/Tegal	15,00	1,50
3	Sawah	0,00	0,00
4	Perkebunan	907,00	90,63
5	Rawa	0,00	0,00
6	Bengkok	2,25	0,22
7	Kuburan dan lain-lain	1,50	0,15
	Jumlah	1.000,75	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sukadana Baru, 2014.

Pada Tabel 5 menunjukkan luas lahan yang terbesar adalah pada areal perkebunan sebesar 907,00 ha atau sekitar 90,63 persen. Hal tersebut dikarenakan penduduk di Desa Sukadana Baru sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dari areal perkebunan yaitu kebun lada, sedangkan pemukiman sebesar 75,00 ha atau sekitar 7,49 persen.

Hampir seluruh lahan perkebunan ditanami tanaman lada. Salah satu tanaman lada yang akan di jumpai di daerah ini adalah lada panjat. Masyarakat Desa Sukadana Baru mengaku lebih memilih untuk menanam lada di lahan yang mereka miliki karena tanaman lada tersebut turun menurun dari orang tua mereka dan harga lada masih cukup tinggi walaupun mengalami fluktuasi.

B. Potensi Demografi Daerah Penelitian

Desa Sukadana Baru memiliki jumlah penduduk total pada tahun 2014 sebanyak 4.675 jiwa yang terdiri dari 2.437 jiwa penduduk laki-laki 2.238 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.619 kepala keluarga. Sebaran penduduk Desa Sukadana Baru menurut umur dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran penduduk Desa Sukadana Baru menurut umur

No	Golongan umur (th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-4	347,00	7,42
2	5-14	812,00	17,37
3	15-19	392,00	8,39
4	20-24	371,00	7,94
5	25-44	1.670,00	35,72
6	45-59	751,00	16,06
7	>60	332,00	7,10
	Jumlah	4.675,00	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sukadana Baru, 2014.

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa penduduk golongan umur 25-44 tahun adalah yang paling banyak yaitu 1.660 jiwa atau sekitar 35,72 persen dari total penduduk Desa Sukadana Baru. Penduduk Desa Sukadana Baru usia produktif yaitu usia 20-59 tahun memiliki 2.792 jiwa atau sekitar 59,72 persen dari total penduduk, artinya Desa Sukadana Baru termasuk potensial jika di lihat dari aspek tenaga kerja sebagian besar penduduk berusia produktif.

Mata pencaharian masyarakat desa pada umumnya sebagian besar adalah petani, demikian juga masyarakat di Desa Sukadana Baru yang sebagian besar petani peladangan atau telaga mapun perkebunan. Sebaran penduduk Desa Sukadana Baru menurut mata pencaharian dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran penduduk Desa Sukadana Baru menurut mata pencaharian

No	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	24,00	0,54
2	Petani	3.520,00	79,37
3	Buruh	263,00	5,93
4	Dagang	103,00	2,32
5	Lain-lain	765,00	11,84
	Jumlah	4.675,00	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sukadana Baru, 2014.

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Sukadana Baru terbanyak adalah petani yaitu 3.520 jiwa atau sekitar 79,37 persen dari total penduduk 4.675 jiwa. Buruh tani biasanya di pekerjakan oleh petani yang lahannya cukup luas, sehingga membutuhkan tenaga tambahan untuk menanam bibit, menyiangi rumput, menjemur biji lada yang biasanya dilakukan di halaman rumah, dan lain-lain.

C. Sarana dan Pra Sarana Daerah Penelitian

Keadaan sarana dan prasarana Desa Sukadana Baru terbagi dalam sarana angkutan dan sarana komunikasi, sementara prasarana yang akan di jelaskan adalah prasarana perhubungan. Secara jelas keadaan sarana dan prasarana tersaji pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Jenis dan jumlah sarana di Desa Sukadana Baru

Sarana	Jenis	Jumlah (unit)
Angkutan	Mobil	81
	Sepeda Motor	1.320
	Sepeda	931
Komunikasi	Radio	252
	Televisi	1.026
	Hendphone	1.983
Jumlah		5.593

Sumber : Kantor Kepala Desa Sukadana Baru, 2014.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa sarana angkutan dan komunikasi di Desa Sukadana Baru sudah cukup memadai untuk mengangkut bibit lada.

Bibit lada diangkut menggunakan mobil atau motor tergantung jumlah bibit, dimana biaya pengangkutan di bebaskan kepada konsumen.

Tabel 9. Jenis dan jumlah prasarana di Desa Sukadana Baru

Prasarana	Jenis	Jumlah (km)
Perhubungan	Jalan aspal	10
	Jalan orderlagh	17
	Jalan tanah	4
	Jembatan	-
Jumlah		

Sumber : Kantor Kepala Desa Sukadana Baru, 2014.

Tabel 9 menunjukkan bahwa prasarana perhubungan di Desa Sukadana Baru telah tersedia. Kondisi prasarana perhubungan di Desa Sukadana Baru cukup

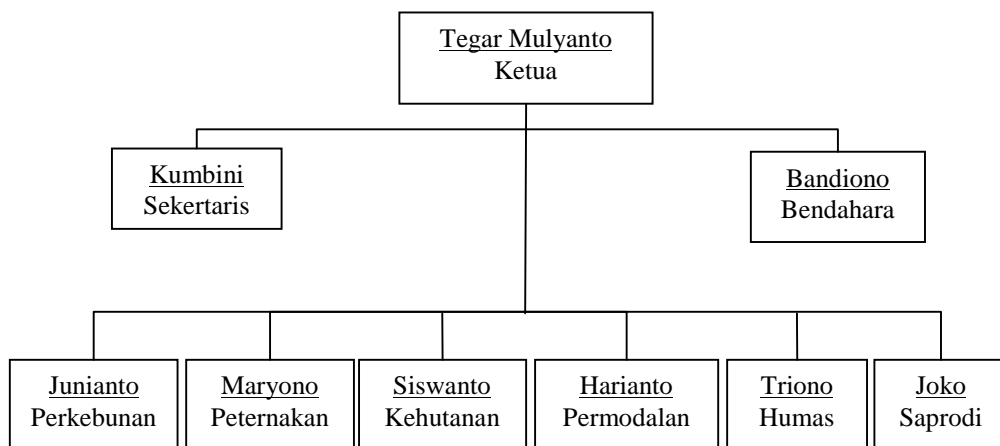
baik. Keberadaan dan kondisi prasarana perhubungan yang baik terutama pada jalan-jalan utama memberikan akses transportasi cukup lancar. Kondisi di dukung oleh sarana transportasi yang memadai sehingga memudahkan akses untuk berinteraksi dengan daerah lain, dengan demikian pengiriman bibit lada di dalam maupun keluar daerah Desa Sukadana Baru berjalan cukup lancar. Jarak Desa Sukadana Baru ke Ibu Kota Kecamatan yaitu 8 km, jarak Desa Sukadana Baru ke Ibu Kota Kabupaten yaitu 25 km, dan jarak Desa Sukadana Baru ke Ibu Kota Provinsi yaitu 106,6 km.

D. Gambaran Umum Kelompok Tani Sri Rejeki

Kelompok Tani Sri Rejeki terletak di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Kelompok tani ini di dirikan sejak tahun 2001 sebagai wadah berkumpulnya petani di Dusun Gerem Pawiki Desa Sukadana Baru dan berjumlah 25 anggota, dari 25 anggota hanya ada 20 anggota yang menjadi petani lada sisanya 5 anggota menjadi petani kakao dan cabe jawa. Kelompok tani ini merupakan kelompok swadaya masyarakat petani yang tergabung dan tumbuh atas dasar keakraban, keselarasan, serta kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk bekerjasama dalam peningkatan produktivitas usaha di bidang perkebunan, peternakan, kehutanan, serta usaha lainnya yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945.

Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh kelompok tani ini yaitu pelatihan-pelatihan kelas kelompok tani madya tentang pembibitan tanaman kayu, pembibitan tanaman lada, yang sering dilakukan rutin setiap bulan.

Prestasi yang pernah diraih oleh kelompok tani ini yaitu mendapatkan penghargaan juara dua lomba kelompok tani di BP4K Kabupaten Lampung Timur tahun 2016 dan juara tiga lomba festival petik lada Kabupaten Lampung Timur tahun 2017. Kelompok Tani Sri Rejeki dalam perkembangannya, melakukan reorganisasi kepengurusan pada tahun 2011. Struktur kepengurusan Kelompok Tani Sri Rejeki dapat di lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Sri Rejeki

Sumber : Kelompok Tani Sri Rejeki, 2017.

Setiap organisasi memiliki sebuah visi dan misi untuk mewujudkan tujuannya. Kelompok Tani Sri Rejeki memiliki misi yaitu terwujudnya kelompok tani sri rejeki yang mandiri, berkesinambungan untuk mensejahterkan anggota. Misi kelompok tani ini yaitu memajukan kerjasama anggota dalam mengelola sumber daya alam dan berpartisipasi dalam program yang diberikan pemerintah pusat maupun daerah. Kemajuan kelompok tani ini tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian lapang (PPL) Kecamatan Marga Tiga, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur ditinjau dari aspek finansial pada tingkat suku bunga 9 persen layak dan menguntungkan untuk dikembangkan.
2. Analisis sensitivitas usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur masih tetap layak dan menguntungkan untuk dikembangkan terhadap penurunan produksi bibit lada, penurunan harga bibit lada, peningkatan biaya pupuk kandang, dan peningkatan biaya pupuk NPK.
3. Usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur masih cukup prospektif untuk dikembangkan ditinjau dari aspek keuangan, aspek pasar, aspek teknis, aspek sosial dan lingkungan, sedangkan ditinjau dari aspek hukum usaha ini belum dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah :

1. Pihak petani pembibitan lada sebaiknya menambahkan luas lahan pembibitan untuk meningkatkan jumlah produksi bibit lada, membuat perizinan usaha, dan membuat sertifikasi atas bibit lada yang dihasilkan.
2. Pihak Pemerintah Kabupaten Lampung Timur maupun Pemerintah Provinsi Lampung sebaiknya membantu petani dalam permodalan, keterampilan manajerial pembukuan, dan sosialisasi pentingnya Tanda Registrasi Usaha Pembibitan (TRUP) hingga pelabelan pada bibit lada.
3. Pihak penelitian lanjutan mengenai usaha pembibitan lada perlu mengkaji pengaruh sertifikasi mutu bibit tanaman perkebunan terhadap pendapatan usaha pembibitan lada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. 2013. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Komoditas Lada Hitam (*Piper nigrum L.*) di Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Artanti, F. Y. 2007. Pengaruh Macam Pupuk Organik Cair dan Konsentrasi IAA Terhadap Pertumbuhan Stek Tanaman Stevia (*Stevia rebaudiana*). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Lampung. 2010. *Pengembangan Lada Unggul Natar 1 Lampung*. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Lampung. Bandar Lampung. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/inovasi/kl09032.pdf>. [17 Januari 2017].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2016. *Lampung Timur Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. 2005. *Pedoman Budidaya Tanaman Lada*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Badan Standarisasi Nasional. 2006. *Benih Lada (Piper nigrum L.)*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta.
- Bank Rakyat Indonesia. 2017. Kredit Usaha Rakyat. <http://kur.ekon.go.id/bank-rakyat-indonesia>. [2 Januari 2017]
- CV Mitra Bibit. 2013. Pembudidayaan Tanaman Lada dengan Cara Stek Pendek Satu Ruas. <http://www.mitrabibit.com/2013/12/pembudidayaan-tanaman-lada-dengan-cara.html>. [2 Januari 2017].
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. LP3ES. Jakarta.

- Delita, A.D., F. E. Prasmatiwi dan H. Yanfika. 2015. Analisis Kelayakan Finansial dan Efisiensi Pemasaran Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, 3 (2) : 130-139. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/1031/936>. [20 Mei 2017].
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2016. *Statistik Perkebunan Tahun 2015*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung. 2017. *Standar Operasional Pelayanan Tanda Registrasi Usaha Pembibitan Tanaman Perkebunan*. Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2012. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Komoditas Lada 2014-2016*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Pengembangan Tanaman Semusim dan Rempah: Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Semusim dan Rempah di Lahan Kering*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Tanaman Rempah dan Penyegar. 2011. *Rencana Strategis Direktorat Tanaman Rempah dan Penyegar Tahun 2010-2014*. Direktorat Tanaman Rempah dan Penyegar Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Evizal, R. 2013. *Tanaman rempah dan Fitofarmaka*. Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Gittinger, J. P. 1993. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian Cetakan Ketiga*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Hadad, M. E. A dan Y. Ferry. 2011. *Pengembangan Industri Benih Jambu Mete. Sirkuler, Teknologi Tanaman Rempah dan Industri*. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. Sukabumi.
- Hadi, R. A. 2012. Analisis Nilai Tambah, Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Pada Agroindustri Kopi Luwak di Pekon Way Mangku Kecamatan Balik bukit kabupaten Lampung Barat. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas lampung. Bandar Lampung.
- Hapsari, M. 2015. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Karet Unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas lampung. Bandar Lampung.

- Hapsoh dan Hasanah. 2011. *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*. Universitas Sumatera Utara Press. Medan.
- Hasyim, A. I. 1994. Analisis Kelayakan Ekonomi Lada Dunia dan Dampaknya terhadap Pengembangan Lada Nasional. *Disertasi*. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Heddy, S., W. H. Nugroho dan M. Kurniati. 1994. *Pengantar produksi Tanaman dan Penanganan Pascapanen*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim, H. M. Y. 1998. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ibrahim, H. M. Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- International Papper Community (IPC) dan Agriculture Organization of The United Nations (FAO). 2005. *Papper (Piper Nigrum L.) Production Guide for Asia and The Pacific*. Indonesia Papper Community. Jakarta. www.ipcnet.org. [18 Desember 2016].
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kamarwati, E. Dan H. Supardi. 2007. *Keragaan Usahatani Lada di Lampung. Prosiding Seminar Rempah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Lusiana. 2004. Analisa Tingkat Kepuasan Konsumen Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan di Pembibitan Kuntum Nurseries. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Manik, S. A., A. I. Hasyim dan M. I. Affandi. 2014. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Durian di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *JIA*, 2 (2) : 142-149. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/738/679>. [20 Mei 2017].
- Mantra, B. I. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Marlinda, B. 2008. Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Masniati, R. S., Hamid dan M. Muhani. 2012. Prospek Pengembangan Tanaman Lada dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Rante Angin Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Equilibrium*, 3 (1) : 131-139. <http://journal.stiem.ac.id/index.php/jureq/article/viewFile/73/64>. [20 Mei 2017].

- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 33/Permentan/OT.140/7/2008 Tentang Harga Refrensi Benih Penjenis Tanaman dan Bibit Ternak Lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 50/Permentan/KB.020/9/2015 Tentang Produksi, Sertifikasi, Peredaran dan Pengawasan Benih Tanaman Perkebunan*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Nugrahaeni. 2009. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Keripik Singkong di Kelurahan Segala Mider Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pemerintah Provinsi Lampung. 2015. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Tahun 2015*. Pemerintah Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Perserikatan Bangsa Bangsa. 1971. *Agreement Establishing the Papper Community*. New York. USA. <http://www.ipcnet.org/n/>. [18 Desember 2016].
- Prastowo, N. H. dan J. M. Roshetko. 2005. *Direktori Usaha Pembibitan Tanaman Buah, Kayu, Perkebunan, Hias dan Obat di Kota/Kabupaten Bogor dan Sekitarnya*. World Agroforestry Center (ICRAF) dan Winrock International. Bogor.
- Putra, D. S. A., D. H. A. Lestari dan M. I. Affandi. 2015. Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon (*Albazia falcataria*) Rakyat di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 3 (4) : 345-353. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1083>. [20 Mei 2017].
- Rismunandar. 2003. *Usahatani Lada Perdu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rismunandar dan M. H. Riski. 2003. *Lada Budidaya dan Tataniaga (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya. Depok.
- Rukmana, D. 2010. Teknik Perbanyak Stek Lada Melalui Kebun Induk Mini. *Buletin Teknik Pertanian*, 14 (2) : 63-65. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/bt152107.pdf>. [20 Mei 2017].
- Ruslan, M. 2016. Prediksi Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan Menggunakan Metode Semi Avarage. *Indonesia Journal on Software Engineering (IJSE)*, 2 (1) : 1-7. <http://lppm3.bsi.ac.id/jurnal/index.php/ijse/article/view/252>. [20 Mei 2017].

- Rosepa, P., Affandi, M. I., dan Adawiyah, R. 2014. Analisis Kelayakan Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Skala Mikro di Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 2 (2) : 150-157. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/739/680>. [10 November 2017].
- Sari, A. O. 2011. Analisis Kelayakan Finansial, Nilai Tambah, dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kerupuk Singkong Skala Rumah Tangga di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Setiabudy, T. 2002. Perkiraan Produksi Bibit Stek Satu Ruas Pada Kebun Bibit Tanaman Lada. *Jurnal Teknik Pertanian*, 7 (1) : 1-3. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/bt071021.pdf>. [20 Mei 2017].
- Sofyan, I. 2004. *Study Kelayakan Bisnis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumantri, B., B. S. Priyono dan M. Isonita. 2004. Analisis Kelayakan Usahatani Lada (*Piper nigrum*, L.) di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian Indonesia*, 6 (1) : 32-42. <http://repository.unib.ac.id/197/1/32JIPI2004.PDF>. [7 Mei 2017].
- Suprpto. 2007. *Strategi Pengembangan Lada Natar-1 Sebagai Sumber Bibit Petani di Lampung*. *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Hari Pangan Sedunia*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Tania, D. 2011. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Tanaman Sengon (*Albizia falcataria* (L.) Fosberg) di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Togatorop, S. M., D. Haryono dan N. Rosianti. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, 2 (3) : 268-275. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/810/740>. [7 Mei 2017].
- Trubus. 1993. *Budelan Kliping Tentang Lada*. PT Niaga Swadaya. Jakarta.
- Umar, H. 2003. *Metode Riset Prilaku Konsumen Jasa*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Umar, H. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi 3*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Wahid, P. 1995. *Sejarah Perkembangan dan Daerah Penyebarannya*. Monografi Tanaman Lada. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Widyastuti, R. D. 2005. Analisis Perdagangan Lada Hitam Indonesia dan Amerika Serikat. *Tesis*. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yuhono, J. T. 2007. Sistem Agribisnis Lada dan Strategi Pengembangannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 26 (2) : 76-81. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3262074.pdf>. [7 Mei 2017].